

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengelolaan

Pengelolaan merupakan istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen. Secara etimologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (*tomanage*) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Maka, pengelolaan merupakan ilmu manajemen yang berhubungan dengan proses mengurus dan menangani sesuatu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang ingin dicapai.¹³ Pengelolaan juga merupakan sesuatu yang penting dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama, selain dari pengelolaan yang baik faktor lain yang mempengaruhi adalah modal, kecakapan dan keahlian dalam berwirausaha karena tidak ada suatu organisasi yang mampu bertahan lama tanpa manajemen yang baik.¹⁴

Griffin mendefinisikan manajemen sebagai berikut: *“Management is the process of planning and decision making, organizing, leading and controlling and organization human, financial, physical and information resources to achieve organizational goals in an efficient and effective manner”* Dikatakan manajemen adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif. Dan juga dalam proses

¹³ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1.

¹⁴ Siti Rahayu, “Analisis Manajemen Koperasi Dalam Meningkatkan SHU (Sisa Hasil Usaha)” *Jom FISIP*, Vol 1, No. 2, Oktober 2014, h. 6.

manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.¹⁵

Pengertian manajemen telah banyak dibahas para ahli yang antara satu dengan yang lain saling melengkapi. Stoner yang dikutip oleh Handoko menyatakan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Stoner menekankan bahwa manajemen dititik beratkan pada proses dan sistem. Oleh karena itu, apabila dalam sistem dan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, penganggaran, dan sistem pengawasan tidak baik, proses manajemen secara keseluruhan tidak lancar sehingga proses pencapaian tujuan akan terganggu atau mengalami kegagalan.¹⁶

Bedasarkan definisi manajemen diatas secara garis besar tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan merupakan proses dasar dari suatu kegiatan pengelolaan dan merupakan syarat mutlak dalam suatu kegiatan pengelolaan. Kemudian pengorganisasian berkaitan

¹⁵Daryanto dan Aris D. Cahyono, *Kewirausahaan* (Yogyakarta: Gaya Media, 2013), h. 6

¹⁶ Shyhabuddin Qalyubi, 2007: 271

dengan pelaksanaan perencanaan yang telah ditetapkan. Sementara itu pengarahannya diperlukan agar menghasilkan sesuatu yang diharapkan dan pengawasan yang dekat. Dengan evaluasi, dapat menjadi proses *monitoring* aktivitas untuk menentukan apakah individu atau kelompok memperoleh dan mempergunakan sumber-sumbernya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Secara umum pengelolaan merupakan kegiatan merubah sesuatu hingga menjadi baik yang memiliki nilai-nilai yang tinggi dari semula. Pengelolaan dapat juga diartikan sebagai bentuk untuk melakukan sesuatu agar lebih sesuai serta cocok dengan kebutuhan sehingga lebih bermanfaat. Pada dasarnya manajemen setiap lembaga atau organisasi (termasuk ponpes) selalu berkaiian dengan usaha-usaha mengembangkan suatu tim kerjasama atau kelompok orang dalam satu kesatuan, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Hal tersebut untuk mencapai tujuan tertentu dalam organisasi yang ditetapkan sebelumnya (*pre determine objective*). Dengan demikian pengertian manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan juga pengawasan.¹⁷

B. Entrepreneur

1. Pengertian *Entrepreneur*

Entrepreneur adalah seseorang yang dapat melihat peluang dan kemudian membuat asosiasi untuk memanfaatkan peluang tersebut untuk

¹⁷ A. Halim (eds), *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009) , h. 71

memulai bisnis lain atau di sisi lain kemampuan setiap individu untuk memanfaatkan setiap keberuntungan bisnis dan menggunakannya sebagai wilayah bisnis atau bisnis dan seluruh waktunya berkomitmen untuk melacak bukaan bisnis. Bisnis adalah cara kerja individu yang dilakukan dengan peluang memperoleh keuntungan tanpa batas dan peluang memperoleh kemalangan (kerugian) tanpa akhir tergantung pada ukuran kualitas seseorang, sehingga untuk terjun ke bisnis diperlukan orang-orang yang gigih, orang-orang yang pantang menyerah, pemberani, kapasitas mental dan kapasitas untuk memahami peluang.¹⁸

Soeparman Soemahamidjaja mengatakan *entrepreneur* adalah suatu kemampuan (*ability*) dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumberdaya, tenaga penggerak tujuan, siasat kiat dan proses dalam Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok. Jiwa kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara professional. Hendaknya minat tersebut diikuti dengan perencanaan dan perhitungan yang matang.¹⁹

¹⁸ Eko Agus Alfianto, "Kewirausahaan: Sebuah Kajian Pengabdian Kepada Masyarakat" *Jurnal Heritage*, Vol 1, No. 2, Januari 2012, h 34.

¹⁹ Kasmir, "Kewirausahaan" (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada Jakarta, 2013), h 19

2. Sikap dan Prilaku *Entrepreneur*

Sikap dan perilaku *entrepreneur* serta seluruh karyawannya merupakan bagian penting dalam etika wirausaha. Adapun sikap dan perilaku yang harus dijalankan oleh pengusaha dan seluruh karyawan salahsatunya ialah jujur dalam bertindak dan bersikap.²⁰ Sikap jujur merupakan modal utama seseorang pengusaha dalam melayani pelanggan. Kejujuran dalam berkata, berbicara, bersikap, maupun bertindak. Kejujuran inilah yang akan menumbuhkan kepercayaan pelanggan atas layanan yang diberikan. Rajin, tepat waktu, dan tidak pemalas juga merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha. Di samping itu, pengusaha juga dituntut untuk cekatan dalam bekerja, pantang menyerah, selalu ingin tahu, dan tidak mudah putus asa. Hal yang paling penting adalah hilangkan sifat pemalas bagi seluruh pengusaha.

Dan yang tidak kalah pentingnya yaitu selalu murah senyum. Dalam menghadapi pelanggan atau tamu, seorang pengusaha harus selalu murah senyum. Dengan senyum kita mampu meruntuhkan hati pelanggan untuk menyukai produk atau perusahaan kita. Dan juga lemah lembut dan ramah tamah dalam bersikap dan berbicara pada saat melayani pelanggan atau tamu hendaknya dengan suara yang lemah lembut dan sikap yang ramah tamah, Serius dan memiliki rasa tanggung jawab dalam melayani pelanggan, karyawan harus serius dan sungguh-sungguh. Karyawan juga

²⁰ Kasmir, "Kewirausahaan" (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada Jakarta, 2013), h 28-30.

harus mampu bertanggung jawab terhadap pekerjaan sampai pelanggan merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan.

Begitu juga Rasa memiliki perusahaan yang tinggi Seorang karyawan harus merasa memiliki perusahaan sebagai milik sendiri. Rasa memiliki perusahaan yang tinggi akan memotivasi karyawan untuk melayani pelanggan. Di samping itu, karyawan juga harus memiliki jiwa pengabdian, loyal, dan setia terhadap perusahaan.

3. Keuntungan Santri dalam Berwirausaha

Ada beberapa keuntungan ketika seseorang atau santri menjadi wirausaha, diantaranya: Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat, Terbuka peluang untuk mengembangkan usaha, menciptakan suasana kerja sesuai cita-cita yang dikehendaki sendiri, Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan pekerjaan. Sehingga memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, Terbuka peluang untuk menentukan langkah dan tindakannya sesuai dengan pikiran, kehendak, dan cita-cita, dan juga Banyak relasi dan silaturahmi dengan berbagai lapisan masyarakat bagi wirausahawan santri yang selalu memelihara nilai-nilai ajaran agama islam, akan lebih banyak lagi keuntungannya. Atau berhasil dalam usahanya dan memperoleh keuntungan. Sehingga menjadi kaya dan memberikan manfaat bagi orang lain, maka dia dihormati masyarakat bukan karena kekayaannya, tetapi karena kebaikan dan kejujurannya, serta kontribusinya dalam mensejahterakan masyarakat

dan pondok pesantren.²¹

4. Nilai-nilai islam dalam sikap *entrepreneur*

Nilai-nilai islam merupakan aktualisasi tingkah laku seseorang dalam melakukan aktifitas setiap hari. Oleh karena itu, keputusan yang diambil oleh seseorang di pengaruhi oleh tingkatan atau derajat keislamannya serta latar belakang kebiasaan seseorang atau budaya. Terkait dengan hal tersebut. Pragantha dalam Hastin menegaskan perusahaan dengan latar belakang budaya yang berbeda mempunyai pengorganisasian bisnis yang berbeda pula. Unsur-unsur perbedaan tersebut terdapat pada kultrul yang mewarnai secara khas dalam manajemen. Kondisi ini ditentukan oleh etnis, ajaran agama, keragaman bahasa maupun faktor-faktor geografis. Seperti nilai-nilai islam sebagai berikut:

a) Jujur

Jujur adalah suatu keutamaan dan salah satu nilai luhur dalam islam. Memegang teguh kejujuran dalam setiap hal dan menjaga kejujuran dalam setiap permasalahan adalah pondasi kokoh dalam perilaku seorang pembisnis muslim karna hal tersebut adalah suatu sifat yang paling penting yang sesuai dengan ajaran agama islam yang mana sebagai perantara menuju amal yang baik dan terhapusnya dosa, serta perantara menuju surga Allah.²²

²¹ Muhammad Fatkhul Anwarrosid, “Upaya Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Unit Usaha Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo”, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institute Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020

²² Mahirotul Husniah, skripsi:”Pengembangan Sikap *Entrepreneur* Santri Melalui Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang”, 26.

b) Amanah

Islam mengharapkan bagi seorang pebisnis muslim mempunyai hati yang tanggap, dengan begitu dapat menjaga hak-hak Allah dan hak-hak manusia, serta menjaga muamalahnya dari unsur-unsur melampaui batas atau sia-sia. Oleh karena itu, wajib bagi seorang *entrepreneur* memiliki sifat amanah, baik bagi dirinya maupun orang lain. Begitupula wajib untuk tidak meremehkan amanat yang diberikan oleh orang lain.

c) Kerjasama

Semua manusia butuh dengan orang lain untuk melakukan tujuan yang sama. Begitu pula dalam *entrepreneur* dibutuhkan suatu kerjasama antara satu orang dengan orang lain.

d) Sabar dan tabah

Pada hakikatnya manusia mempunyai sifat yang sabar dan tabah, namun karena tertekan dengan emosi yang tidak normal seseorang kehilangan rasa sabar dan tabah hal tersebut sangat membahayakan terhadap diri sendiri, dalam berwirausaha, wirausahawan harus mempunyai sifat sabar dan tabah, karena akan ada banyak ujian dan tantangan dalam mengembangkan usaha.²³

e) Ikhtiar

Berusaha tanpa berputus asa akan memperoleh hasil yang baik, karena dengan berikhtiar seseorang telah memperoleh nikmat dari

²³ Mahirotul Husniah, skripsi: "Pengembangan Sikap *Entrepreneur* Santri Melalui Pendidikan *Life Skill* Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang", 34.

Allah SWT. ketika seseorang *entrepreneur* berikhtiar maka dia tidak akan bergantung kepada orang lain, karena dia bisa melakukan usaha dengan sendirinya.

5. Teori Mental Wirausaha Santri

Jiwa kewirausahaan bisa dibina ataupun ditanamkan semenjak kecil. Kewirausahaan lebih kepada menggerakkan pergantian mental. Diperlukan kepribadian semacam pengenalan terhadap dirisendiri, kreatif, sanggup berfikir kritis, sanggup membongkar masalah, bisa berbicara, sanggup membawa diri diberbagai macam area, menghargai waktu, empati ingin berbagi dengan orang lain, sanggup menanggulangi stress, bisa mengatur emosi, serta sanggup membuat keputusan. Karakter-karakter tersebut bisa dibangun lewat pembelajaran semenjak dini.²⁴

Sedangkan seorang wirausahaan sosial ala kyai adalah orang-orang yang mampu menularkan semangat wirausahaan kepada para santri dan masyarakat sekitar, sehingga mereka memiliki keinginan untuk menjadi wirausahawan. Para kyai mengembangkan berbagai usaha di lingkungan sekitar pesantren sehingga kemajuan pondok pesantren tidak hanya dirasakan oleh santri, tetapi juga berimbas pada masyarakat sekitar. Semangat yang diwariskan oleh seorang kyai adalah semangat untuk hidup mandiri tetapi, yang lebih penting dari itu semua adalah sikap kemandirian yang dimiliki oleh kalangan santri di pondok pesantren berupa sikap dasar

²⁴ Arni, "Strategi Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan Pada Santri Melalui Ekonomi Kreatif Dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi Global", Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.

yang memang harus dimiliki setiap orang. Sikap kemandirian itu menjadi faktor mendasar yang bisa memunculkan keberanian mulai usaha “*man jadda wajada*” yang memiliki arti siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.²⁵

Peran penting yang membuat nilai plus kewirausahaan dilingkungan pesantren ialah karena mereka tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu wirausaha akan tetapi juga mendapatkan nilai-nilai keislaman serta suri tauladan yang didapat selama menjadi santri di pesantren. Hal ini dapat menjadi modal bagi para santri untuk berwirausaha ketika sudah tidak berada di pondok pesantren lagi karena pesantren merupakan lembaga pendidikan untuk mencetak manusia yang religius dan mandiri..²⁶

C. Pondok pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Manfred Ziemek kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata santri (manusia baik) dengan suku kata (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan

²⁵ Hikmah Muhaimin, “Membangun Mental Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto”, Jurnal Dielektika, Vol. 3, No. 1, Februari 2018, h 57.

²⁶ Siti Afidah, “*Entrepreneurship* Kaum Santri”, Program Magister Ekonomi Syariah, UIN Walisongo Semarang, 2018.

manusia baik-baik. Terlepas dari itu, karena yang dimaksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah suatu lembaga pendidikan dan pengembangan agama islam di Tanah Air (khususnya Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, maka model pesantren di Pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo. Karena itu tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulzma Maghribi.²⁷

Dengan demikian dapat dipahami, bahwasannya pondok pesantren adalah suatu wadah tempat untuk membina insan-insan, dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, dan menghayati ajaran agama Islam. Iklm keilmuan pesantren begitu terlihat dengan keberadaan pondok sebagai tempat tinggal. Seluruh aktifitas santri diatur melalui jadwal mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Santri diawasi oleh pengurus pondok sebagai pengganti dari kiai.

2. Ruang Lingkup Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang

²⁷ Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren Edisi Pertama (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2.

meliputi:

a) Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajaran dengan menerapkan system “halaqah” yang dilaksanakan dimasjid atau disurau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang kearah paripurnanya ilmu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyainya. Kurikulum tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondok pesantren. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukin) dan santri yang tidak menetap dalam pondok (santri kalong).²⁸

b) Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh system belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan system belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas- kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap

²⁸ M. Bahri Ghazali, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 14.

ada yang tersebar disekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai coordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung dikelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

c) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan system pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namu secara regular system persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan diaplikasikan sehingga menjadikan berbeda dar tipologi satu dan kedua. Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasayarakatan atau sebagai jawaban atas tantangan yang ada.²⁹

3. Karakteristik *Entrepreneur* Pondok Pesantren

Entrepreneur merupakan sebuah usaha atau kinerja yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan usahanya dengan memberanikan diri untuk mengambil sebuah risiko, baik dalam hal waktu,

²⁹ M. Bahri Ghazali, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 14.

modal ataupun produk suatu barang.³⁰ Nabi Muhammad SAW telah melakukan kegiatan wirausaha bersama pamannya Abu Thalib, beliau dikenal sebagai seorang pedagang yang professional, jujur dan terpercaya. Sebagai *entrepreneur* muslim seharusnya selalu berusaha meneladani sifat, sikap dan karakter beliau dalam kehidupan sehari-hari, tidak saja dalam hal beribadah tetapi juga dalam berwirausaha. Beberapa ciri khas karakteristik *entrepreneur* muslim adalah sebagai berikut:

a. Selalu menjaga nilai-nilai agama

Seorang *entrepreneur* muslim harus selalu menjaga dan menerapkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam berbisnis.

b. Senang memberi manfaat pada orang lain

Seorang muslim yang berhasil bisnisnya, makin kaya dan semakin banyak mitra usahanya, akan merasa sangat senang karena semakin banyak orang yang ikut menikmati keberhasilannya.

c. Selalu bersikap adil dalam berbisnis

Adil adalah memberikan haknya secara proposional. Bersikap adil berarti juga selalu berusaha memberi kepuasan kepada semua orang, tidak ada yang dizalimi dan dirugikan.

d. Selalu inovatif dan kreatif dalam berbisnis

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah, maka seorang *entrepreneur* muslim

³⁰ Saeful Anam, "Pesantren *Entrepreneur* Dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha" Dalam Studi Keislaman, (Gresik: Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik), Vol2, No. 2/Maret 2016, h. 310.

harus inovatif dan kreatif, selalu berorientasi kedepan. Kecerdikan dalam melihat trend masyarakat, dan kecepatan menangkap peluang adalah solusi untuk memelihara kelangsungan usahanya.

e. Selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya

Orang yang sukses dalam berbisnis adalah mereka yang pandai memanfaatkan waktu dengan baik. Kesempatan dan peluang bisnis sering tidak terulang, karena itu waktu yang tersedia jangan sampai di sia-siakan.

f. Menalin kerjasama dengan pihak lain

Sebagai makhluk sosial manusia perlu menggalang kerjasama untuk mewujudkan tujuan bersama. Kerjasama merupakan penggabungan banyak kekuatan sehingga pekerjaan berat menjadi lebih ringan.³¹

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial yang dapat mempengaruhi terhadap perubahan masyarakat.

³¹ Sudrajat Rasyid, Muhammad Nasri Dan Sundarini, Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri), (Jakarta: Citrayudha, 2005), h. 46.